

Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Scaffolding* (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis)

Siti Julia Salma^{1*}, Taufik Hidayat², Rina Agustini³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh Ciamis, Indonesia
Email: siti_julia_salma03@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan langkah pembelajaran model *scaffolding* dan mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari, Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart sebanyak dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes tulis, lalu dianalisis melalui reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dua hal utama. Pertama, langkah pembelajaran *scaffolding* diawali penyusunan modul ajar (menentukan ZPD, merancang tugas, memantau aktivitas, dan evaluasi), dilanjutkan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: guru mencontohkan cara memahami bacaan; menjelaskan unsur teks; membimbing dengan pertanyaan pemandu; memberikan bantuan bertahap; siswa membaca mandiri/berkelompok; guru mengurangi bantuan; serta memberikan penguatan. Kedua, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada siklus I, tingkat ketuntasan siswa baru mencapai 52% (12 orang tuntas, 11 orang belum tuntas). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2, tingkat ketuntasan melonjak menjadi 87% (20 orang tuntas, 3 orang belum tuntas). Dengan demikian, penerapan model *scaffolding* terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Membaca Pemahaman, *Scaffolding*.

Abstract

This study aimed to describe the implementation steps of the Scaffolding learning model and to determine the improvement of reading comprehension skills among second-grade students at SD Negeri 3 Kertasari, Ciamis Regency. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and Taggart model, conducted in two cycles. Data were collected through observations and written tests and analyzed using data reduction, data description, and conclusion drawing techniques.

The findings revealed two main results. First, the implementation of the Scaffolding learning model began with the preparation of teaching modules, including identifying students' Zone of Proximal Development (ZPD), designing learning tasks, monitoring student activities, and

conducting evaluations. The learning process involved modeling reading comprehension strategies, explaining text elements, guiding students through prompting questions, providing gradual assistance, encouraging independent and group reading activities, gradually reducing teacher support, and providing reinforcement.

Second, there was a significant improvement in students' reading comprehension skills. In Cycle I, the students' mastery level reached only 52% (12 students achieved mastery, while 11 students did not). After improvements were made in Cycle 2, the mastery level increased to 87% (20 students achieved mastery, while only 3 students did not). Therefore, the implementation of the Scaffolding learning model proved effective in improving the reading comprehension skills of second-grade elementary school students.

Keywords: *Reading Skills, Reading Comprehension, Scaffolding.*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu keterampilan berbahasa yang paling krusial dikuasai sejak dini adalah membaca. Membaca bukan sekadar aktivitas melafalkan huruf atau kata, melainkan proses aktif untuk menggali makna dari teks yang dibaca (Kurniawan & Mansur, 2018). Pada jenjang kelas rendah, fokus pembelajaran bergeser dari membaca permulaan menuju membaca pemahaman, di mana siswa mulai dituntut untuk mengidentifikasi ide pokok dan informasi spesifik dalam bacaan.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar masih sering berada di bawah standar yang diharapkan. Banyak siswa mampu membaca teks dengan lancar secara teknis, tetapi gagal menangkap isi atau pesan yang disampaikan oleh penulis. Rendahnya kemampuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam membedah teks (Sari & Juliani, 2020).

Kondisi tersebut selaras dengan observasi awal yang dilakukan di kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari Ciamis. Ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan saat diminta menjawab pertanyaan terkait isi teks cerita pendek. Dari jumlah keseluruhan 23 siswa, diperoleh data bahwa 15 siswa (65,22%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, sedangkan 8 siswa (34,78%) telah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan membaca pemahaman yang optimal, khususnya dalam menjawab pertanyaan bacaan secara tepat. Siswa cenderung hanya membaca tanpa memahami konteks, sehingga hasil belajar pada aspek membaca pemahaman tidak mencapai KKM. Selain itu, guru cenderung menggunakan model ceramah satu arah yang kurang memberikan bantuan terstruktur bagi siswa yang mengalami hambatan belajar.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu menjembatani celah antara kemampuan aktual siswa dengan kemampuan potensial mereka. Model *Scaffolding* hadir sebagai solusi edukatif yang berbasis pada teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky. *Scaffolding* memberikan bantuan atau dukungan yang tepat pada tahap awal pembelajaran, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring dengan meningkatnya kemandirian siswa (Ahmadi dkk., 2021).

Penerapan model *scaffolding* dalam membaca pemahaman memungkinkan guru untuk memberikan arahan spesifik, seperti penggunaan kata kunci, peta konsep, atau pertanyaan penuntun, yang membantu siswa mengonstruksi pemahaman mereka sendiri terhadap teks (Nofriati dkk., 2022). Dengan dukungan yang terukur, siswa tidak akan merasa terbebani oleh kompleksitas teks, melainkan merasa terbantu untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Scaffolding* (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari Ciamis)". Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research (CAR)* yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas.

PTK adalah proses investigasi terkendali untuk merumuskan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pemahaman terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru dan terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, dari proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi peneliti senantiasa terlibat dan selanjutnya akan menganalisis data dan melaporkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas modul ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang signifikan antara Siklus I dan Siklus 2 melalui penerapan model *scaffolding*. Pada Siklus I, kualitas modul ajar berada pada kualifikasi Baik dengan nilai rata-rata komponen sebesar 3,56. Meskipun sudah dikategorikan baik, modul ajar pada Siklus I belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip *scaffolding* secara utuh. Beberapa kelemahan yang diidentifikasi meliputi aspek persepsi, pemetaan kemampuan awal dan Zone of Proximal Development (ZPD) siswa, serta perincian tahapan tugas membaca dan pemberian bantuan (prompting/cuing) yang belum spesifik berdasarkan kebutuhan kelompok.

Pemetaan ZPD dan pemberian bantuan yang terstruktur dalam membaca pemahaman sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky. Menurut Santrock (2018), *scaffolding* yang efektif harus diawali dengan identifikasi yang tepat terhadap batas bawah dan batas atas ZPD siswa, sehingga guru dapat menentukan tingkat dukungan yang berubah-ubah di sepanjang sesi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model *scaffolding* di kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari mengalami peningkatan kualitas yang signifikan di setiap siklusnya. Pada Siklus I, keterlaksanaan pembelajaran mencapai rata-rata skor 3,50 yang berada pada rentang konversi 3,24–3,60 dengan kualifikasi Baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa secara umum guru telah mampu mengonseptualisasikan langkah-langkah

scaffolding di dalam kelas, meskipun implementasi instruksionalnya belum sepenuhnya optimal.

Ketika guru pada Siklus I gagal mengelola transisi dari membaca terbimbing ke membaca mandiri, interaksi instruksional menjadi tidak seimbang, sehingga siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman rendah cenderung stagnan di zona nyaman mereka tanpa mengalami perluasan kapasitas kognitif.

Mengantisipasi kendala tersebut, tindakan perbaikan dilakukan pada Siklus 2 dengan menekankan pada kepekaan guru terhadap performa siswa dan manajemen pemberian umpan balik (*feedback*). Hasilnya, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus 2 mengalami lonjakan kualitas dengan raihan skor rata-rata 3,81 (rentang 3,64–4,00) sehingga masuk dalam kualifikasi Sangat Baik. Guru telah berhasil memperbaiki struktur pembagian bantuan, memberikan penguatan (*reinforcement*), serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengeksplorasi teks secara mandiri maupun berkelompok.

Keberhasilan peningkatan dari kategori "Baik" menjadi "Sangat Baik" ini membuktikan bahwa pembiasaan model *scaffolding* yang konsisten dapat menghidupkan suasana kelas yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari, implementasi model *scaffolding* secara empiris mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Data pada Siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa baru mencapai 52% (12 orang), sementara 48% (11 orang) siswa lainnya dikategorikan belum tuntas. Rendahnya tingkat ketuntasan pada siklus awal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 masih mengalami transisi yang sulit dari membaca mekanis (menyuarakan huruf) ke membaca pemahaman (menangkap makna teks).

Kondisi pada Siklus I ini sejalan dengan pandangan Duke dan Pearson (2002), yang menyatakan bahwa membaca pemahaman bukanlah keterampilan yang otomatis dikuasai anak, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang memerlukan strategi instruksional spesifik. Pada siklus awal, pemberian dukungan (*scaffolding*) dari guru disinyalir belum sepenuhnya adaptif terhadap tingkat ZPD masing-masing siswa, sehingga siswa yang berada pada kategori kemampuan rendah belum mampu mengonstruksi pemikiran kritis untuk menjawab pertanyaan terkait isi bacaan.

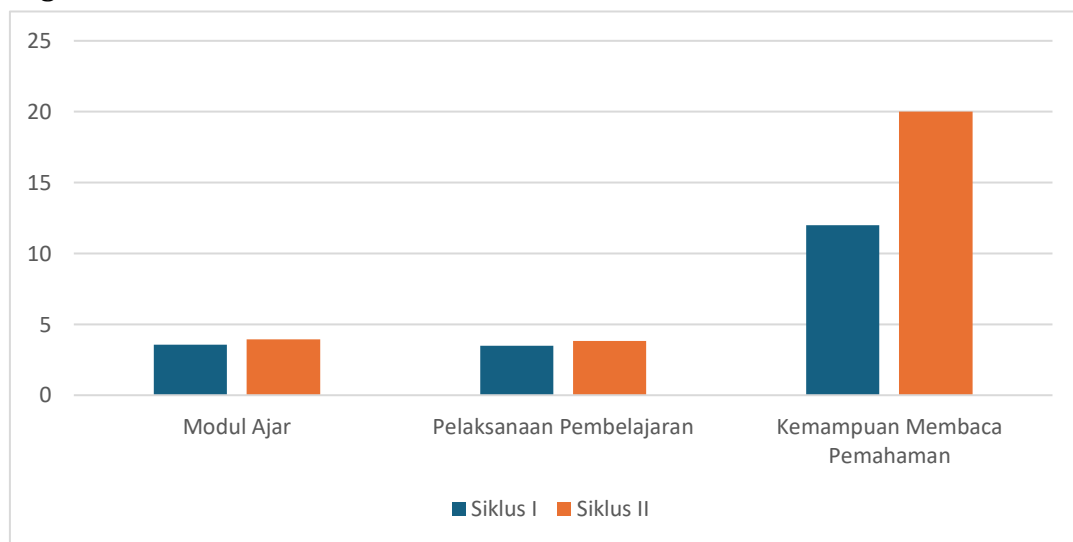
Menyikapi hasil tersebut, dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus 2 dengan merinci tahapan membaca, mengoptimalkan pertanyaan pemandu, serta memberikan bantuan kelompok secara lebih terfokus berdasarkan pemetaan ZPD siswa. Intervensi yang lebih presisi ini membuahkan hasil yang sangat positif. Pada Siklus 2, tingkat ketuntasan siswa melonjak tajam menjadi 87% (20 orang), dan siswa yang belum tuntas menyusut drastis hingga tersisa 13% (3 orang) saja.

Peningkatan ketuntasan yang masif ini (dari 52% menjadi 87%) membuktikan efektivitas model *scaffolding* dalam menjembatani kesenjangan kognitif siswa. Melalui model ini, siswa tidak dibiarkan frustrasi menghadapi teks yang sulit sendirian, melainkan dibimbing melalui struktur bantuan yang kuat di awal, yang kemudian dikurangi secara bertahap (*fading*) seiring dengan meningkatnya kemandirian mereka (Wood et al., 1976). Ketika beban kognitif eksternal dikurangi secara terstruktur, siswa sekolah dasar dapat lebih fokus pada proses pemahaman makna tekstual dan kontekstual dari bacaan (Sweller, 2011).

Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca pemahaman ini juga memperkuat teori sosiokultural Vygotsky. Dalam kerangka kerja Vygotskian,

pembelajaran yang optimal terjadi apabila interaksi sosial yang bermakna mampu mendorong performa anak melampaui batas kemampuan aktualnya menuju kemampuan potensialnya (Vygotsky, 1978). Model *scaffolding* menyediakan "tangga darurat" bagi 11 siswa yang sebelumnya tidak tuntas pada Siklus I, sehingga pada Siklus 2 sebagian besar dari mereka (8 orang) berhasil menembus batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Meskipun masih terdapat 13% (3 orang) siswa yang belum tuntas pada akhir Siklus 2, hal ini wajar terjadi dalam dinamika kelas inklusif atau heterogen. Siswa-siswa tersebut memerlukan waktu intervensi *scaffolding* yang lebih personal dan durasi yang lebih panjang (pembelajaran remedial). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model *scaffolding* memberikan dampak yang sangat signifikan dan terukur dalam melejitkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari.



Gambar 1. Rekapitulasi Tiap siklus

1. Langkah-langkah pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model *scaffolding* siswa kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis
 - a. Langkah Perencanaan Pembelajaran dengan Model *Scaffolding*

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas modul ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang signifikan antara Siklus I dan Siklus 2 melalui penerapan model *scaffolding*. Pada Siklus I, kualitas modul ajar berada pada kualifikasi Baik dengan nilai rata-rata komponen sebesar 3,56. Meskipun sudah dikategorikan baik, modul ajar pada Siklus I belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip *scaffolding* secara utuh. Beberapa kelemahan yang diidentifikasi meliputi aspek persepsi, pemetaan kemampuan awal dan Zone of Proximal Development (ZPD) siswa, serta perincian tahapan tugas membaca dan pemberian bantuan (prompting/cuing) yang belum spesifik berdasarkan kebutuhan kelompok.

Pentingnya pemetaan ZPD dan pemberian bantuan yang terstruktur dalam membaca pemahaman sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky. Menurut Santrock (2018), *scaffolding* yang efektif harus diawali dengan identifikasi yang tepat terhadap batas bawah dan batas atas ZPD siswa, sehingga guru dapat menentukan tingkat dukungan yang berubah-ubah di sepanjang sesi pembelajaran. Kegagalan dalam merinci tahapan membaca pada Siklus I berdampak pada kurang optimalnya kemandirian siswa,

karena membaca pemahaman pada tingkat dasar memerlukan panduan proses berpikir yang eksplisit (Harvey & Goudvis, 2017).

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus 2. Modifikasi modul ajar difokuskan pada penguatan analisis kemampuan awal, pengelompokan siswa berbasis ZPD yang lebih akurat, penjabaran tugas membaca menjadi langkah-langkah mikro, serta penyusunan instrumen evaluasi proses dan tingkat kemandirian yang lebih komprehensif. Upaya perbaikan ini membuahkan hasil yang positif pada Siklus 2, di mana nilai rata-rata kelengkapan komponen modul ajar meningkat menjadi 3,96 dengan kualifikasi Sangat Baik.

Peningkatan kualitas perencanaan ini membuktikan bahwa rancangan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan adaptif siswa mampu menciptakan struktur belajar yang lebih solid. Seperti yang dinyatakan oleh Tompkins (2014), kualitas perangkat pembelajaran membaca di sekolah dasar memegang peranan krusial dalam mengarahkan strategi guru saat berada di kelas, terutama dalam memfasilitasi siswa transisi dari membaca mekanis ke membaca pemahaman.

Meskipun kualitas modul ajar secara keseluruhan mengalami peningkatan yang sangat baik pada Siklus 2, penelitian ini mencatat masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal. Aspek tersebut berpusat pada intensitas pengimplementasian dukungan, seperti pemberian petunjuk tambahan, penggunaan pertanyaan pengarah (*guiding questions*), serta pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi dari guru.

Hal ini menunjukkan bahwa merancang *scaffolding* yang dinamis di dalam modul ajar membutuhkan presisi yang tinggi. Guru sering kali menghadapi tantangan dalam menentukan kapan harus memberikan bantuan penuh dan kapan harus mulai menarik dukungan tersebut secara bertahap (*fading*) agar kemandirian siswa dapat terbentuk (Anghileri, 2006). Pertanyaan pengarah yang belum optimal di dalam modul dapat mengakibatkan interaksi di kelas menjadi kaku, sehingga siswa yang berada pada level ZPD rendah mungkin masih mengalami hambatan dalam menangkap makna teks bacaan secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan pada aspek instruksional mikro berupa ragam stimulus verbal dan penguatan motivasi perlu terus disempurnakan dalam pengembangan modul ajar selanjutnya.

Secara keseluruhan, integrasi model *scaffolding* dalam modul ajar Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran secara terukur. Struktur modul yang semakin matang pada Siklus 2 ini menjadi fondasi utama dalam memfasilitasi peningkatan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari

b. Langkah Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Scaffolding*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model *scaffolding* di kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari mengalami peningkatan kualitas yang signifikan di setiap siklusnya. Pada Siklus I, keterlaksanaan pembelajaran mencapai rata-rata skor 3,50 yang berada pada rentang konversi 3,24–3,60 dengan kualifikasi Baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa secara umum guru telah mampu mengonseptualisasikan langkah-langkah *scaffolding* di dalam kelas, meskipun implementasi instruksionalnya belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan data observasi Siklus I, kelemahan utama berpusat pada kegagalan guru dalam menyelaraskan intervensi dengan dinamika kebutuhan siswa. Guru masih menemui hambatan dalam melakukan apersepsi dan motivasi membaca, menjelaskan elemen intrinsik cerita (tokoh, latar, isi), memberikan pertanyaan pemandu (*guiding questions*), serta melakukan pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*).

Dalam perspektif teori kognitif sosial, inti dari *scaffolding* adalah interaksi penasihat-magang (*expert-novice*) yang adaptif. Menurut Hammond dan Gibbons (2005), efektivitas *scaffolding* tidak hanya terletak pada pemberian bantuan di awal, melainkan pada kemampuan guru untuk membaca momen krusial kapan bantuan harus dikurangi (*fading*) agar kemandirian (*autonomy*) siswa tumbuh. Ketika guru pada Siklus I gagal mengelola transisi dari membaca terbimbing ke membaca mandiri, interaksi instruksional menjadi tidak seimbang, sehingga siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman rendah cenderung stagnan di zona nyaman mereka tanpa mengalami perluasan kapasitas kognitif.

Mengantisipasi kendala tersebut, tindakan perbaikan dilakukan pada Siklus 2 dengan menekankan pada kepekaan guru terhadap performa siswa dan manajemen pemberian umpan balik (*feedback*). Hasilnya, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus 2 mengalami lonjakan kualitas dengan raihan skor rata-rata 3,81 (rentang 3,64–4,00) sehingga masuk dalam kualifikasi Sangat Baik. Guru telah berhasil memperbaiki struktur pembagian bantuan, memberikan penguatan (*reinforcement*), serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengeksplorasi teks secara mandiri maupun berkelompok.

Keberhasilan peningkatan dari kategori "Baik" menjadi "Sangat Baik" ini membuktikan bahwa pembiasaan model *scaffolding* yang konsisten dapat menghidupkan suasana kelas yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Slavin (2018) menegaskan bahwa ketika dukungan eksternal diberikan secara tepat dan dikurangi secara berangsur-angsur seiring meningkatnya kompetensi anak, maka struktur pengetahuan baru akan terinternalisasi dengan kuat di dalam memori jangka panjang siswa.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran pada Siklus 2 telah mencapai kualifikasi Sangat Baik, penelitian ini tetap mengidentifikasi beberapa catatan kritis yang belum optimal secara penuh. Aspek-aspek tersebut meliputi kegiatan apersepsi terkait bacaan, pemberian motivasi aktif membaca, dan konsistensi guru dalam membimbing siswa menggunakan pertanyaan pemandu.

Hal ini menjadi refleksi penting bahwa *scaffolding* dalam membaca pemahaman di sekolah dasar bukan sekadar prosedur linier, melainkan seni berdialog yang dinamis. Menurut rujukan dari Mercer dan Littleton (2007), penggunaan pertanyaan pemandu menuntut keterampilan bertanya tingkat tinggi dari seorang guru (*classroom talk*). Pertanyaan pemandu tidak boleh sekadar meminta jawaban "ya" atau "tidak", melainkan harus menstimulasi penalaran kritis siswa terhadap isi bacaan.

Apabila aspek pemberian pertanyaan pemandu dan motivasi ini belum berjalan secara otomatis dan optimal pada Siklus 2, ada kemungkinan guru masih terbebani oleh manajemen waktu atau heterogenitas kemampuan siswa di kelas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan skor dari 3,50 menjadi 3,81 ini mengonfirmasi bahwa model *scaffolding* sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman, namun penerapannya menuntut komitmen guru untuk terus mengasah keterampilan komunikasi instruksional yang interaktif secara berkelanjutan.

2. Peningkatan kemampuan membaca siswa Kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *scaffolding*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari, implementasi model *scaffolding* secara empiris mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Data pada

Siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa baru mencapai 52% (12 orang), sementara 48% (11 orang) siswa lainnya dikategorikan belum tuntas. Rendahnya tingkat ketuntasan pada siklus awal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 masih mengalami transisi yang sulit dari membaca mekanis (menyuarakan huruf) ke membaca pemahaman (menangkap makna teks).

Kondisi pada Siklus I ini sejalan dengan pandangan Duke dan Pearson (2002), yang menyatakan bahwa membaca pemahaman bukanlah keterampilan yang otomatis dikuasai anak, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang memerlukan strategi instruksional spesifik. Pada siklus awal, pemberian dukungan (*scaffolding*) dari guru disinyalir belum sepenuhnya adaptif terhadap tingkat ZPD masing-masing siswa, sehingga siswa yang berada pada kategori kemampuan rendah belum mampu mengonstruksi pemikiran kritis untuk menjawab pertanyaan terkait isi bacaan.

Menyikapi hasil tersebut, dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus 2 dengan merinci tahapan membaca, mengoptimalkan pertanyaan pemandu, serta memberikan bantuan kelompok secara lebih terfokus berdasarkan pemetaan ZPD siswa. Intervensi yang lebih presisi ini membuahkan hasil yang sangat positif. Pada Siklus 2, tingkat ketuntasan siswa melonjak tajam menjadi 87% (20 orang), dan siswa yang belum tuntas menyusut drastis hingga tersisa 13% (3 orang) saja.

Peningkatan ketuntasan yang masif ini (dari 52% menjadi 87%) membuktikan efektivitas model *scaffolding* dalam menjembatani kesenjangan kognitif siswa. Melalui model ini, siswa tidak dibiarkan frustrasi menghadapi teks yang sulit sendirian, melainkan dibimbing melalui struktur bantuan yang kuat di awal, yang kemudian dikurangi secara bertahap (*fading*) seiring dengan meningkatnya kemandirian mereka (Wood et al., 1976). Ketika beban kognitif eksternal dikurangi secara terstruktur, siswa sekolah dasar dapat lebih fokus pada proses pemahaman makna tekstual dan kontekstual dari bacaan (Sweller, 2011).

Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca pemahaman ini juga memperkuat teori sosiokultural Vygotsky. Dalam kerangka kerja Vygotskian, pembelajaran yang optimal terjadi apabila interaksi sosial yang bermakna mampu mendorong performa anak melampaui batas kemampuan aktualnya menuju kemampuan potensialnya (Vygotsky, 1978). Model *scaffolding* menyediakan "tangga darurat" bagi 11 siswa yang sebelumnya tidak tuntas pada Siklus I, sehingga pada Siklus 2 sebagian besar dari mereka (8 orang) berhasil menembus batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Bagi siswa kelas 2 sekolah dasar, membaca pemahaman sangat krusial karena menjadi fondasi utama untuk mempelajari mata pelajaran lainnya pada jenjang yang lebih tinggi (Snow, 2002). Kemampuan menangkap ide pokok, tokoh, dan latar cerita yang meningkat pada Siklus 2 merupakan dampak langsung dari pembiasaan guru dalam memberikan pertanyaan pemandu verbal dan penguatan motivasi secara konsisten.

Meskipun masih terdapat 13% (3 orang) siswa yang belum tuntas pada akhir Siklus 2, hal ini wajar terjadi dalam dinamika kelas inklusif atau heterogen. Siswa-siswa tersebut memerlukan waktu intervensi *scaffolding* yang lebih personal dan durasi yang lebih panjang (pembelajaran remedial). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model *scaffolding* memberikan dampak yang sangat signifikan dan terukur dalam melejitkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, langkah-langkah pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model *scaffolding* siswa kelas 2 SD Negeri

3 Kertasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis diawali dengan penyusunan modul ajar sebagai perencanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat dalam bentuk modul ajar yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu: 1) menentukan ZPD, 2) merancang dan memberikan tugas *scaffolding*, 3) memantau dan memediasi aktivitas belajar, dan 4) mengevaluasi hasil dan proses belajar. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *scaffolding* dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: 1) Guru membacakan teks dan memberi contoh cara memahami bacaan, 2) Guru menjelaskan tokoh, latar, dan isi bacaan, 3) Guru membimbing siswa dengan pertanyaan pemandu, 4) Guru memberikan bantuan secara bertahap sesuai kemampuan siswa, 5) Siswa membaca teks secara mandiri atau berkelompok, 6) Guru mengurangi bantuan dan memberi kesempatan siswa menjawab sendiri, dan 7) Guru memberikan penguatan dan umpan balik. *Kedua*, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SD Negeri 3 Kertasari setelah mengikuti pembelajaran dengan model *scaffolding* adalah 52% (12 orang) sudah mencapai ketuntasan, dan 48% (11 orang) belum mencapai ketuntasan. Adapun kemampuan membaca pemahaman setelah mengikuti pembelajaran dengan model *scaffolding* pada siklus 2 adalah 87% (20 orang) sudah mencapai ketuntasan, dan 13% (3 orang) belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

Daftar Pustaka

- Ashari, R., & Rinawati, T. E. W. (2024). Implementation of *Scaffolding* Learning Strategy in Learning. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(2), 779–792. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.538>
- Asih Susiari Tantri, A. (2016). *Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman* (Vol. 2, Number 1).
- Ayu Mukti Kuncoro, C., & Turahmat, T. (n.d.). *Strategi Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Teks Cerpen Berlatar Sejarah Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang* (Vol. 5, Number 2). Retrieved <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Dafittra, F., Putri, A. H., Miswanto, & Nurlela. (2023). Pengaruh Teknik *Scaffolding* Berbasis Media Inovatif dalam Pembelajaran Menulis Struktur Tesis Teks Eksposisi Profetik. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(5), 667–674. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i5.528>
- Didik, S., Afifah, D. S. N., & Setiani, R. (2025). Pengembangan Video Pembelajaran pada Model Problem Based Learning dengan Metode *Scaffolding* Materi Peluang Kejadian untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 229–243. <https://doi.org/10.30605/proximal.v8i1.5191>
- Fani Muliawanti, S., Rizqia Amalia, A., Nurashah, I., Hayati, E., & Muhammadiyah Sukabumi, U. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS 2I SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2605>
- Frans, S. A., Adhi Widjaya, Y., & Ani, Y. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, (1).

- Furoivisha, N. A., & Muhimmah, H. A. (2026). Peran *Scaffolding* pada Zone of Proximal Development (ZPD) Berdasarkan Teori Vygotsky di Kelas 2 SDN Sambikerep 1/479 Kota Surabaya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 3(2), 348–361. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i2.9288>
- Halawa, N. (2020). KONTRIBUSI MINAT BACA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32786>
- Julanda, R., Hista Medika, G., Rahmat, T., & Firmanti, P. (2023). Pengaruh Pendekatan *Scaffolding* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *EDUSAINS: Journal of Education and Science*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.57255/edusain.v1i1.17>
- Mufidatur Rizqiya Permana, Irfan Maulana, Indah Ayu Rahmawati, & Trapsilo Prihandono. (2025). PENERAPAN STRATEGI *SCAFFOLDING* DALAM ZPD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS DI KELAS IV SDN SUMBERSARI 01. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJETE)*, 1(2), 191–201. <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1768>
- Nabilah, I., & Silmi, I. L. (2024). Analisis Model Pembelajaran AUD dengan Pendekatan DAP (Developmentally Approach Practise) dan *Scaffolding*. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 46–50. <https://ejournal.iaitabab.ac.id/almurtaja/article/view/3123/1408>
- Ningrum, D. P., Budiyanto, M., & Susiyawati, E. (2021). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GUIDED INQUIRY DENGAN LKPD BERBASIS SCAFFOLDING UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>
- Nurkhofifah, F. I. (2022). Penggunaan Media Smartboard dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2701–2709. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2489>
- Putri, A. R., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2022). Model Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1192–1199. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3162>
- Rahayu, W., Studi Pendidikan Matematika, P., & Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U. (2024). MENGULIK EFEKTIVITAS FLIPPED CLASSROOM DENGAN PENDEKATAN *SCAFFOLDING* GUNA MENGAKSELERASI PENGUASAAN MATEMATIKA SISWA. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2). <https://doi.org/10.30605/proximal.v5i2.3967>
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOTION (CIRC). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 662–672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>
- Rifa'i, M., Na, A. A., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Memperkuat Literasi Membaca di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur atas Upaya dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 184–198. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>

- Styo Siskawati, F., & Nurdin, E. (2021). Peran *Scaffolding* pada Pembelajaran Matematika: Suatu Kajian Kepustakaan. In *Journal for Research in Mathematics Learning* p (Vol. 4, Number 3).
- Thoha, M. C. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Tuada, R. N., Hutapea, B., & A, F. (2026). PjBL Berbasis *Scaffolding* dalam Kreativitas Mahasiswa: Tinjauan dari Beban Kognitif dan Memori Kerja. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1246–1258.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7494>
- Ulansari, Y., & Hartanto, S. (2025). PENGARUH SCAFFOLDING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DITINJAU BERDASARKAN GAYA BELAJAR. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk>
- Wahyuni, S., Rahmadhani, E., & Azis, A. (2022). MODEL PEMBELAJARAN SCAFFOLDING TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 47–59.
<https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.37>